

Mimbar Jumat

Membangun Keluarga Qurratu A'yun

“Dan orang-orang yang berdo'a: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah untuk kami istri-istri dan anak keturunan kami yang menjadi penyejuk mata kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqaan: 74).

AYAT tersebut membi-carakan salah satu sifat yang terakhir dari beberapa sifat ‘ibadurrahman, yaitu mereka yang berdo'a agar Allah meng-anugerahkan istri dan ketu-runan yang menyenangkan hati, melapangkan dada, dan memohon agar menjadikan mereka sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Mereka berharap kebai-kan juga merambah orang-orang terdekat. Sementara yang paling dekat dengan mereka adalah istri dan anak keturunannya. Yang membuat mereka bahagia ialah ketika istri dan anak-anaknya dia-

nugerahi hidayah untuk selalu taat kepada Allah dan meniti jalan petunjuk-Nya.

Seorang mukmin akan senang apabila dia memandang istrinya taat saat menyuruhnya, senan-tiasa menjaga kehormatannya jika dia pergi, membantunya dalam ketaatan kepada Allah serta mendorongnya kepada iman dan takwa. Demikian di antara sifat wanita shalihah sebagai penyejuk mata (qurratu a'yun) yang menjadi harapan kaum laki-laki.

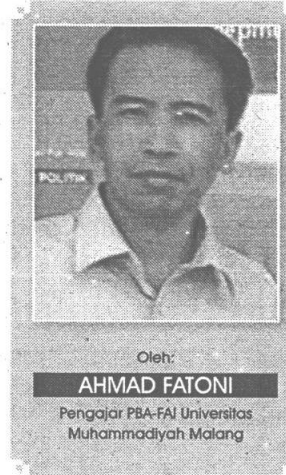
Wanita shalihah bukanlah sekedar yang berparas cantik, berdarah biru, berkedudukan tinggi dan terpandang. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah wanita yang patuh menjalankan perintah agama, yang takut kepada Allah, yang menginginkan suaminya hidup dalam zona halal, dan mampu mendidik anak-anaknya.

Makna Qurratu A'yun
Secara bahasa, kata qurrah

pada mulanya berarti dingin yang maksudnya adalah kegembiraan. Ulama menyatakan bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (2012:545) mencontohkan karakter gadis masa lalu yang masih malu-malu mengekspresikan perasaannya saat dilamar seorang laki-laki. Wali si gadis akan menemukan indikator kesediaan atau penolakan melalui air matanya yang mengalir. Bila air matanya dingin berarti si gadis bergembira menerima pinangan, dan bila air matanya hangat berarti dia menolaknya. Pendek kata, ungkapan istilah qurratu a'yun dapat diartikan penyejuk mata atau menyenangkan hati.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memahami qurratu a'yun seba-gai istri dan anak keturunan yang patuh mengabdikan kepada



Allah. Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa keluarga yang dikategorikan qurratu a'yun adalah mereka yang menyen-angkan pandangan mata di dunia dan di akhirat sebab mereka menjalankan ketaatan kepada Allah, dan menurut Hasan al-Bashri tidak ada yang lebih menyenangkan pandangan

selain dari keberadaan istri anak keturunan yang taat ke-pada Allah.

Orang mukmin senyatanya tidak merasa senang hanya karena anak-anaknya sudah besar dan berpenghasilan tinggi, tetapi apa gunanya jika di antara mereka men-durhakai hak-hak Allah lalu menjadi bahan api neraka. Seorang mukmin sesung-guhnya memiliki tanggung jawab besar menjaga mereka dari api neraka, sebagaimana dia menjaga dirinya dari api neraka. Firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahriim: 6).

Sebuah kemalangan bagi seorang mukmin hidup bersama keluarga yang sulit dididik dan durhaka kepada Allah. Kenyataannya, banyak orang menge-luh tentang pembangkangan

seorang istri dan kenakalan anak-anaknya yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal demikian tentu sangat mengganggu jiwa dan menyedihkan hati.

Anak shalih, bagaimana pun, adalah harta yang tak ternilai harganya. Ia tak bisa disandingkan dengan jenis kekayaan apa pun di dunia ini. Bahkan setiap orang tua mem-punyai keinginan yang sama, mendamba lahirnya anak dan keturunan yang shalih. Sebab keberadaan anak shalih, selain berguna di dunia, ia juga bisa menjadi bekal tabungan orang tua di akhirat kelak.

Tak pelak, suatu kebaikan yang meregenerasi tentu lebih utama daripada amalan yang terputus. Semakin langgeng suatu amalan makin banyak pula orang yang memanfaat-kan kebaikan itu. Oleh karena itu, mufasir Abdurrahman as-Sa'diy dengan tegas men-nyatakan, sesungguhnya doa meminta keturunan yang baik

bukan ditujukan kepada orang lain karena sejatinya pahala kebaikan tersebut niscaya berpulang kepada orang tua itu sendiri.

Dengan demikian, QS: Al-Furqaan; 74 ingin menegaskan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal shalih, namun juga memberi per-hatian kepada istri dan anak keturunan demi menyiapkan keluarga qurratu a'yun.

Istri dan anak keturunan akan menjadi qurratu a'yun (penyejuk mata atau peny-enang hati) apabila selalu didoakan sekaligus ditanam-kan nilai-nilai keberagamaan yang baik, akhlak yang mulia, dan pengetahuan yang memadai. Tanpa hal itu, harapan mencetak keluarga qurratu a'yun hanya akan menggantung di alam cita dan tidak akan pernah membumi di alam nyata. Wallahu a'alam. (*)